

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan institusi penting dalam kehidupan seorang anak, terutama dalam perkembangan karakter, nilai-nilai moral, dan kesejahteraan psikologis. Di dalam keluarga, ayah memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai panutan moral dan emosional. Namun, fenomena *fatherless* atau ketiadaan ayah dalam kehidupan seorang anak semakin meningkat di Indonesia, baik disebabkan oleh perceraian, kematian, pekerjaan, atau jarak emosional.

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak merupakan isu sosial yang semakin marak terjadi di Indonesia. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor kematian atau perceraian, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih kuat, di mana pengasuhan anak lebih banyak dibebankan kepada ibu sementara ayah lebih fokus pada peran sebagai pencari nafkah. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017, hanya 27,9% calon ayah yang mencari informasi mengenai pengasuhan anak sebelum menikah, dan angka ini meningkat menjadi 38,9% setelah menikah. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan anak, yang berkontribusi pada meningkatnya angka *fatherless* di Indonesia¹.

Dalam Al-Quran telah disebutkan secara tersirat dalam QS Luqman ayat ke-17 menyebutkan bahwa *"Wahai anakku! Laksanakanlah salat secara sempurna dan konsisten, jangan sekali pun engkau meninggalkannya, dan suruhlah manusia berbuat yang makruf, yakni sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat, dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sebab hal itu tidak lepas dari kehendak-Nya dan bisa jadi menaikkan derajat keimananmu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting dan tidak boleh diabaikan"*.

Dalam perspektif Islam, pentingnya peran ayah tersirat dalam QS. Luqman ayat 17 yang menekankan kewajiban orang tua, khususnya ayah, dalam membimbing anak dalam hal ibadah, akhlak, dan kesabaran. Dengan

¹ Vidya Nindhita and Elga Arisetnya Pringgadani, "Fenomena *Fatherless* Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (September 29, 2023): 46–51

demikian, peran ayah sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai syariat dan membentuk karakter anak yang tangguh. Peran ayah bukan hanya sebatas mencukupi kebutuhan sehari-hari tetapi juga sangat berdampak pada moralitas karakter pada anak dan Pendidikan anak agar anak dapat menjalani kehidupan sesuai syariat islam dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat ataupun kehidupan sosial.

Keterlibatan orang tua, khususnya ayah, dalam mendidik dan membimbing anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepercayaan diri serta kesejahteraan psikologis anak. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan remaja dapat memicu berbagai masalah psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri, ketidakstabilan emosional, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.²

Indonesia tercatat sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi ketiga di dunia. Kondisi ini juga terjadi di berbagai wilayah, termasuk di Desa Kubang Puji, di mana banyak remaja mengalami ketidakhadiran ayah dalam kehidupan mereka. Ketidakhadiran ini menyebabkan kurangnya dukungan emosional, finansial, maupun sosial, yang berujung pada perkembangan kepercayaan diri yang rendah. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja karena berpengaruh terhadap prestasi akademik, keterampilan sosial, dan kesehatan mental.

Remaja merupakan suatu fase perkembangan individu setelah fase anak-anak. Remaja juga memiliki fase pertumbuhan fisik yang cepat menuju dewasa. Masa remaja merupakan periode transisi dalam perkembangan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan, termasuk aspek fisik, biologis, sosio-emosional, dan kognitif³. Pada masa remaja, terjadi berbagai perubahan dalam aspek fisik dan biologis yang turut mempengaruhi perasaan, pemikiran, serta perkembangan emosional yang cenderung tidak stabil. Selain itu, perkembangan psikologis remaja juga mengalami dinamika yang kompleks, sehingga sering kali menimbulkan kebingungan dalam memahami kehidupan dan realitas yang dihadapi⁴.

Pengalaman masa kecil yang didukung oleh kehadiran orang tua sangat berperan dalam membangun kepercayaan diri yang positif⁵. Remaja yang

² John W. Santrock, *Life-Span Development*, 2021.

³ Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya pada Remaja". *Al-Irsyad* 12, no. 1 (2022)

⁴ Nina Zulida Situmorang. "Peran Ayah dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecendrungan Prilaku Agresif Remaja", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 2 no.1 (2018)

⁵ Elizabeth Hurlock B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. Jakarta: Erlangga, (2017).

mengalami *fatherless* sering menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk identitas diri dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Pada tahap perkembangan remaja awal, mereka seharusnya mulai membangun kemandirian dan kontrol diri agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Namun, jika fase ini tidak dilewati dengan baik, remaja berisiko mengalami kecemasan sosial, kesulitan beradaptasi, rendahnya motivasi belajar, hingga meningkatnya kemungkinan perilaku menyimpang dari norma agama maupun sosial.

Meskipun kehadiran ayah sangat penting, beberapa remaja *fatherless* masih mampu mengembangkan kepercayaan diri dengan adanya dukungan dari pihak lain, seperti ibu, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial. Sosok pengganti ayah dapat membantu remaja memenuhi kebutuhan emosional yang kurang, sehingga mereka tetap dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya dukungan alternatif ini, beberapa remaja berhasil beradaptasi dengan kondisi *fatherless* dan tetap memiliki kepercayaan diri yang baik.

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi diri yang dimiliki⁶. Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mudah dalam beradaptasi dalam lingkungan sosial, memiliki motivasi belajar yang baik, mampu menghadapi tantangan lebih berani, dan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan dalam hidup. Namun tidak semua remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga remaja yang memiliki kepercayaan yang rendah akan memiliki berbagai dampak yang signifikan dalam hidup remaja tersebut, seperti kecemasan sosial, takut untuk berinteraksi sosial dan memiliki minat atau motivasi belajar yang buruk.

Kepercayaan diri remaja akan berkembang dengan baik jika adanya faktor dari peran orang tua yang lengkap, yang terdiri dari ayah dan ibu. Kehadiran ayah dalam kehidupan remaja memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan etika, terutama pada tahap awal masa remaja⁷. Ketidakhadiran ayah dalam hidup yang dirasakan remaja disebut dengan *fatherless*. *Fatherless* merupakan suatu kondisi di mana peran figur ayah tidak ada dalam kehidupan seorang anak, baik secara fisik maupun psikologis. Situasi ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti kematian ayah,

⁶ Jumaini Jumaini, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di Kelurahan Kulim". *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 2, no.2 (2019).

⁷ Evy Lidya Yuliana, Asniar Khurnas, and Wilda Ansar, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersam Ayah," *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies* 3, No.5 (2023)

perceraian, pekerjaan yang menyita waktu, atau kurangnya interaksi antara ayah dan anak. Ketiadaan ayah yang berfungsi dalam kehidupan seorang anak dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti pubertas yang lebih cepat, prestasi akademis yang lebih buruk, kepercayaan diri yang rendah, dan masalah kesehatan fisik.

Berbagai penelitian telah menyoroti dampak negatif dari *fatherless* terhadap perkembangan remaja. Kondisi ini dapat memengaruhi perilaku remaja, termasuk kecenderungan terhadap kenakalan⁸. Selain itu, remaja *fatherless* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, mengalami ketidakstabilan emosional, serta kehilangan sosok panutan dalam hidup mereka⁹. Mereka juga lebih rentan mengalami krisis identitas dan kesulitan dalam membangun kepercayaan diri.

Secara teoritis, ketidakhadiran ayah dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan kepercayaan diri anak muda melalui berbagai mekanisme psikososial. Ayah membentuk identitas dan perilaku anak. Ayah memberikan contoh langsung tentang prinsip-prinsip, norma-norma sosial, dan cara menghadapi tantangan hidup. Jika ayah tidak ada, ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam internalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada gilirannya menyebabkan remaja bingung dengan peran dan tidak percaya diri dalam menghadapi interaksi sosial dan dinamika kehidupan. Selain itu, keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangat penting untuk memberikan dukungan emosional yang sangat penting untuk perkembangan psikologis anak. Anak-anak memperoleh rasa aman, keamanan, dan rasa aman ketika ayah mereka hadir, terutama selama periode perkembangan kritis. Anak-anak memperoleh rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk mengatur emosi melalui kehadiran ayah mereka; namun, ketidakhadiran ayah, terutama selama periode perkembangan kritis, dapat menyebabkan perasaan kehilangan dan rasa tidak aman serta meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja.

Dalam keluarga, peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pembimbing dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Interaksi antara ayah dan anak memiliki pengaruh terhadap kemampuan remaja dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan membantu membentuk karakter dan etika anak, serta

⁸ Dini Arifah Nihayati, "Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan *Fatherless*," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 1 (2023): 31,.

⁹ Regina Aulia Putri dan Erik Setiawan, "Komunikasi Ayah dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja *Fatherless*," n.d., 569–75.

memberikan rasa aman yang diperlukan untuk membangun kepercayaan diri yang kokoh¹⁰.

Pada Penelitian yang sudah dilakukan dengan judul “Dampak *Fatherless* terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu”. Menjelaskan bahwa Remaja yang berhadapan dengan situasi *fatherless* memiliki kondisi psikologis yang buruk. Mereka berjuang untuk mengendalikan emosi mereka, kurang percaya diri, cemburu, sulit mempercayai orang lain, serta menderita stres dan depresi. Kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak berkontribusi pada perkembangan perasaan negatif dan kesulitan dalam penemuan jati diri pada remaja¹¹.

Berdasarkan hasil wawancara saat melakukan pra penelitian salah satu pengajar di MTs di Desa Kubang Puji, banyak remaja yang mengalami kondisi *fatherless* merasakan dampak langsung dari ketidakhadiran ayah dalam kehidupan mereka. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah belum munculnya rasa percaya diri, yang berimbas pada kurangnya motivasi untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah. ‘Beberapa siswa cenderung menarik diri dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas,’ ungkapinya. Akibatnya, mereka jarang mengikuti pelajaran secara aktif, yang dalam jangka panjang dapat berdampak negatif pada perkembangan akademik dan sosial mereka. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam membentuk kepercayaan diri anak serta bagaimana absensinya dapat mempengaruhi kehidupan mereka di sekolah.

Melihat fenomena ini, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak *fatherless* terhadap kepercayaan diri remaja, khususnya di Desa Kubang Puji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketidakhadiran ayah mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri remaja serta mengidentifikasi strategi atau upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri yang lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, serta pihak-pihak terkait dalam memberikan dukungan yang lebih efektif bagi remaja *fatherless* agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

¹⁰ Vidya Nindhita dan Elga Arisetya Pringgadani, “Fenomena *Fatherless* dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)”, *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23 no.2 (2023).

¹¹ Sri Diah Riani, *Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu*, 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dan pembatasan masalah, maka permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana dampak *fatherless* terhadap kepercayaan diri remaja?
2. Apa saja faktor- faktor kepercayaan diri terhadap remaja yang mengalami *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Dari Rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dampak *fatherless* terhadap kepercayaan diri remaja.
2. Mengidentifikasi faktor kepercayaan diri terhadap remaja yang mengalami *fatherless*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara Praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam penelitian ilmiah, khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam dan bidang keilmuan terkait lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji masalah serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja: Memberikan pemahaman mengenai pengaruh *fatherless* terhadap kepercayaan diri sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri dalam mengembangkan potensi mereka. Dan juga memberikan strategi atau pendekatan dalam membangun kepercayaan diri meskipun tanpa kehadiran figur ayah.
- b. Bagi Orang Tua dan Wali: Memberikan wawasan kepada ibu, wali, atau keluarga yang mengasuh remaja *fatherless* mengenai dampak psikologis yang mungkin terjadi, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik. Dan juga memberikan pemahaman tentang pentingnya peran figur ayah atau sosok pengganti dalam membentuk kepercayaan diri remaja.
- c. Bagi Guru dan Konselor Sekolah: Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program bimbingan dan konseling yang sesuai untuk remaja *fatherless* guna meningkatkan kepercayaan diri mereka. Serta menyediakan data empiris sebagai dasar dalam menangani

permasalahan psikologis dan sosial remaja yang mengalami *fatherless*.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Memberikan referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang *fatherless* dan kepercayaan diri remaja, khususnya dalam konteks budaya dan lingkungan tertentu. Kemudian menjadi landasan bagi pengembangan model bimbingan yang efektif dalam membantu remaja *fatherless* menghadapi tantangan psikologis mereka.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari perbandingan serta menemukan inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, kajian ini juga membantu penelitian dalam menentukan posisinya dan menunjukkan orisinalitas penelitian tersebut. Pada bagian ini, penulis akan menyajikan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, peneliti akan menyusun ringkasan dari penelitian-penelitian tersebut, baik yang sudah terpublikasi maupun yang belum, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Kajian-kajian yang memiliki relasi atau keterkaitan dengan topik ini antara lain:

1. Vanesha Naifah Ntoma dan Ati Kusmawati. Dengan Judul Penelitian "*Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Pada Remaja*". Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana ketiadaan ayah mempengaruhi perilaku remaja. Penelitian ini menemukan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada jiwa remaja, termasuk perkembangan kenakalan remaja dan kepercayaan diri yang rendah karena kurangnya dukungan dan perhatian dari ayah. Penelitian ini relevan dengan penelitian tentang dampak ketidakhadiran ayah terhadap kepercayaan diri remaja, karena keduanya membahas tentang konsekuensi psikologis dari ketidakhadiran ayah. Perbedaan penelitian ini berfokus pada kenakalan remaja, faktor-faktor yang mendasari seperti perasaan tidak berharga, kurangnya bimbingan, dan ketidakstabilan emosi juga berkontribusi pada kepercayaan diri yang rendah. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam menghadapi tantangan menjadi *fatherless*, yang juga merupakan aspek penting dalam penelitian kepercayaan diri. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami peran ayah dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis remaja

serta bagaimana intervensi seperti konseling dan pendampingan dapat membantu mengatasi dampak negatif dari ketidakhadiran ayah.

2. Regina Aulia Putri, Erik Setiawan. Dengan Judul Penelitian “*Komunikasi Ayah dalam Pembentukan Konsep diri Remaja Fatherless*”. Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman individu terkait dampak ketidakhadiran ayah pada remaja. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah adanya variabel adanya kehadiran ayah yang menekankan pentingnya figur ayah dalam kehidupan remaja. Persamaan lainnya yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih agar dapat mengeksplorasi perubahan persepsi dan pengalaman subjektif secara mendalam. Pendekatan fenomenologi digunakan karena berfokus pada pengalaman hidup dan cara individu berinteraksi dengan fenomena yang mereka alami. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai komunikasi antara ayah dan anak serta pengaruhnya terhadap perkembangan kepercayaan diri remaja. Adapun yang menjadi perbedaan adalah subjek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada kepercayaan diri remaja sedangkan penelitian ini subjeknya adalah pembentukan konsep diri pada remaja. Penelitian ini relevan dengan penelitian dampak *fatherless* terhadap kepercayaan diri pada remaja karena Studi ini menemukan bahwa ketidakhadiran ayah memengaruhi kepercayaan diri remaja secara signifikan, menyebabkan perasaan tidak berharga, kesulitan berinteraksi sosial, dan kesulitan membangun identitas diri. Sehingga penelitian ini akan sangat berkontribusi untuk mendapatkan referensi yang sesuai untuk memahami dampak dari ketidakhadiran ayah pada remaja yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.
3. Muhammad Riswan Rais. Dengan judul penelitian “*Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja*”. Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan membahas jawaban dari pertanyaan mengenai tema penelitian ini yaitu kepercayaan diri pada perkembangan remaja. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabelnya yang sama-sama fokus pada kepercayaan diri. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu tidak adanya kehadiran ayah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini secara mendalam mengkaji pengalaman remaja yang berkaitan dengan perkembangan kepercayaan dirinya. Hal ini menjadikannya relevan dengan penelitian mengenai dampak *fatherless*

terhadap kepercayaan diri pada remaja, karena memiliki fokus serupa dalam mengeksplorasi dinamika kepercayaan diri pada masa remaja. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang penting dalam memahami bagaimana kondisi *fatherless* memengaruhi pembentukan kepercayaan diri pada remaja.

4. Awallia Romadhona, Cahniyo Wijaya Kuswanto. Dengan judul penelitian “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”. Tahun 2024. Penelitian tentang dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan emosional anak dan penelitian tentang kepercayaan diri remaja menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristik subjek yang diteliti. Penelitian tentang perkembangan emosional anak umumnya menggunakan metode kualitatif, seperti pengamatan perilaku, wawancara dengan orang tua atau pengasuh, dan tinjauan literatur. Pendekatan ini digunakan untuk memetakan secara mendalam dinamika emosional anak-anak dalam konteks hubungan awal dan ikatan pengasuhan. Penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam penekanan pada pentingnya peran ayah bagi perkembangan psikologis anak-anak dan remaja. Keduanya menekankan bahwa ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) dapat memiliki konsekuensi negatif bagi kondisi psikologis dan emosional seseorang, seperti munculnya gangguan emosional, rendahnya harga diri, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan kelompok usia yang diteliti. Studi tentang masa kanak-kanak awal menekankan aspek emosional dan interpersonal pada tahap awal kehidupan serta perkembangan mekanisme koping yang digunakan anak-anak untuk menghadapi stres akibat ketidakhadiran ayah. Di sisi lain, studi tentang kesadaran diri pada remaja berfokus pada pembentukan identitas, keterampilan sosialisasi, dan kesadaran diri dalam menghadapi tantangan remaja. Perbedaan fokus ini mencerminkan tahap perkembangan yang berbeda, masing-masing memerlukan pendekatan yang sesuai untuk memahami konsekuensi dari ketidakhadiran ayah.
5. Yulinda Ashari. Dengan judul penelitian “*Fatherless* in Indonesia and its impact on children’s psychological development”. Tahun 2018. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah literature review atau kajian pustaka. Metode ini melibatkan evaluasi dan ringkasan berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan studi terkait yang membahas tentang ketidakhadiran ayah, peran ayah dalam pengasuhan, serta pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis anak-anak dan remaja. Dengan

pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk merangkum temuan sebelumnya guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang dampak psikologis ketidakhadiran ayah pada berbagai kelompok usia dan lingkungan sosial. Penelitian ini berbeda dalam beberapa hal penting, yaitu fokus, populasi, dan pendekatan teoretis. Dalam hal fokus analitis, studi ini secara luas membahas dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan psikologis anak dalam arti luas, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti kepribadian, perkembangan mental, dan perilaku agresif. Dalam hal populasi, studi ini berfokus pada anak-anak tanpa membatasi diri pada kelompok usia tertentu. Perbedaan juga terdapat pada kerangka teoritis dan variabel yang digunakan: studi ini mengeksplorasi dampak secara umum, termasuk perilaku agresif dan masalah psikologis lainnya. Namun, studi-studi ini memiliki kesamaan mendasar yang tidak dapat diabaikan. Keduanya mengasumsikan bahwa ketidakhadiran ayah memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan psikologis anak-anak atau remaja. Selain itu, kedua studi menekankan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan emosional anak-anak, serta bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan peran krusial ayah dalam membentuk stabilitas psikologis dan sosial anak-anak pada berbagai tahap kehidupan.

F. Definisi Operasional

1. *Fatherless*
Fatherless adalah sebuah fenomena anak yang mengalami kondisi kekurangan atau ketiadaan figur ayah dalam proses perkembangannya. *Fatherless* terjadi pada remaja karena beberapa faktor yaitu kematian ayah, perceraian ataupun kurangnya interaksi ayah dan remaja dalam kesehariannya. Dalam penelitian ini Adapun indikator yang akan digunakan yaitu:
 1. *Engagement*
 2. *Accessibility*
 3. *Responsibility*
2. Kepercayaan diri
 Kepercayaan diri bisa diartikan sebagai pandangan positif seorang individu terhadap dirinya sendiri, yang terlihat dari keyakinan akan kemampuan dan potensinya saat menghadapi berbagai keadaan. Pengertian ini merujuk pada teori yang diusulkan oleh Lauster, yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri mencakup beberapa indikator, yaitu:

1. Keyakinan terhadap diri sendiri
2. Keberanian
3. Kemandirian
4. Optimisme
5. Pengambilan keputusan sendiri